

Penerapan Pola Asuh Anak Sejak Usia Dini Berbasis Iman Kristen Dalam Pembentukan Karakter Menurut Kolose 3:18-25

Reysa Zenaya Jacobus

Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado
zenajacobus24@gmail.com

Abstract

Every parent certainly has a different method of raising children. The moral crisis due to globalization cannot be denied in Christian families. Many parents neglect parenting in accordance with God's word. Not infrequently parents do not realize that the right parenting style will bring the child to grow properly and vice versa, the wrong parenting style will bring the child to grow according to that parenting style. The responsibility of being a parent is not easy, especially when it comes to raising children. Children who are raised with the wrong pattern will certainly have a bad impact. For this reason, this article will review how important it is to apply Christian faith-based parenting from an early age in the formation of children's character in accordance with Colossians 3:18-25. The method used is a qualitative method with a critical historical approach. This paper aims to raise parents' awareness of how important it is to adopt the right parenting style in accordance with God's word.

Keywords: *The role of parent; Parenting; Christian Faith*

Abstrak

Setiap orang tua tentu memiliki metode yang berbeda untuk mengasuh anak. Krisis moral akibat globalisasi tidak dapat dipungkiri terjadi dalam keluarga Kristen. Banyak orang tua yang melalaikan pola asuh yang sesuai dengan firman Tuhan. Tak jarang orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang benar akan membawa anak bertumbuh dengan benar juga begitu pun sebaliknya pola asuh yang salah akan membawa anak bertumbuh sesuai dengan pola asuh tersebut. Tanggungjawab untuk menjadi orang tua tidaklah mudah apalagi dalam hal mengasuh anak. Anak yang diasuh dengan pola yang salah akan berdampak buruk tentunya. Untuk itu tulisan ini akan mengulas betapa pentingnya menerapkan pola asuh anak sejak usia dini yang berbasis iman Kristen dalam

pembentukan karakter anak sesuai dengan Kolose 3:18-25. Metode yang digunakan ada metode kualitatif dengan pendekatan historis kritis. Tulisan ini bertujuan untuk menimbulkan kesadaran orang tua betapa pentingnya menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan firman Tuhan.

Kata Kunci: Peran orang tua, Pola Asuh, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling awal dalam membentuk pendidikan karakter, intelektual maupun spiritual. Pengaruh yang signifikan akan nampak dari pola asuh keluarga dalam pembentukan dan pembangunan nilai diri serta karakter anak sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan yang berbasis pada firman Tuhan maka hal itu akan berdampak pada masa pertumbuhannya. Hal yang terpenting untuk membangun tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus dimulai dari pendidikan karakter. Dalam kekristenan, keluarga di pandang lebih dari sekedar ikatan sosial, karena hakikat keluarga sangat berkaitan erat dengan kebenaran teologis yang akan membahas keberadaan manusia dengan sang pencipta dan lingkungan hidupnya. Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai spiritual khususnya dalam keluarga harus dimulai dari dalam keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat dimana seorang anak akan mendapatkan pengajaran tentang nilai baik buruknya dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, fungsi dan peran keluarga terlebih dalam menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan firman Tuhan sangatlah mempunyai posisi yang paling penting dalam membentuk karakter iman kristiani anak. Menanamkan pola asuh yang sesuai dengan firman Tuhan agar membentuk karakter yang menggambarkan iman kristiani pada anak memang harus dimulai sejak usia dini akan tetapi pengajaran mengenai spiritualitas atau kerohanian untuk membentuk karakter kristiani anak harus dilakukan secara terus-menerus karena pengajaran iman kristiani itu tidak boleh secara konstan.

Anak adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada orang tua untuk dijaga, dididik, dan dikasihi. Jika orang tua tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya itu menjadi

tanggungjawab mereka maka itu berarti bahwa orang tua tidak menghargai pemberian Allah itu. Orang tua harus memberikan pola asuh yang benar, yang sesuai dengan firman Tuhan kepada anak sejak usia dini karena jika hal itu tidak dilakukan maka tentunya akan berdampak dalam kehidupan sosial, spiritual, intelektual, dan juga terpenting karakter anak. Pola asuh yang benar jika diterapkan kepada anak maka anak akan tumbuh dengan baik. Orang tua harus melakukan pendekatan kepada anak agar supaya orang tua bisa mengetahui apa sebenarnya minat dan bakat dari anaknya.

Di era globalisasi ini anak-anak sangat cepat terpengaruh dengan hal-hal yang ada disekelilingnya apalagi anak yang masih tergolong dalam usia dini. Jika orang tua memberikan himbauan-himbau sejak usia dini maka tentu hal itu akan di ingat dan dapat dengan mudah dilakukan karena usia yang seperti itu masih masa pertumbuhan dan cepat untuk mereka tangkap apa yang diberikan. Jika orang tua tidak mengambil peran penting dan tidak sadar akan dampak buruknya pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar di zaman sekarang maka anak-anak hanya akan fokus pada kecanggihan teknologi. Banyak orang tua yang mengambil jalan pintas agar anaknya mau mendengarkannya hanya dengan membiarkan anaknya menikmati teknologi akan tetapi tanpa disadari anak ini malah akan semakin sulit untuk diasuh. Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak nanti akan dididik dengan baik ketika ia sudah mampu untuk mengerti apa yang disampaikan atau dalam hal ini bisa dikatakan bukan lagi usia dini atau 0-5 tahun melainkan sudah di atasnya.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah terlebih dahulu dibuat, perikob ini banyak membahas tentang bagaimana keluarga harmonis yang dimaksudkan oleh Paulus, selain itu ada juga yang membahas mengenai keluarga yang harmonis akan berdampak pada etika pergaulan seorang anak, dan juga keteladanan dalam keluarga menurut rasul Paulus dalam surat Kolose 3:18-25. Pada intinya perikob ini mau memberitaukan kepada semua orang bahwa peran keluarga sangat dibutuhkan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang anak. Pendidikan yang baik kepada anak harus dimulai dari usia 0 tahun hingga ia tumbuh dewasa dan juga tindakan orang tua menjadi cermin bagi pertumbuhan anak. Maka tentunya sangat penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak, menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak karena hal itu akan berdampak pada petumbuhannya. Mendidik

anak agar bertumbuh dengan baik menjadi hal yang tidak mudah melainkan harus melewati proses yang panjang.

Masalah yang hendak penulis angkat disini ialah berkaitan dengan bagaimana cara untuk menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan firman Tuhan sejak anak masih berusia dini karena hal itu akan berdampak dalam pembentukan karakternya. Banyak orang tua dizaman sekarang yang menyalah artikan apa sebenarnya peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak. Ada yang menganggap bahwa anak tidak tau apa-apa oleh sebab itu orang tua memiliki hak yang lebih besar atas kehidupan anaknya, ada yang beranggapan bahwa pendidikan anak tidak dimulai dari bayi karena anak itu belum mengerti apa-apa, banyak orang tua yang menganggap bahwa kecanggihan teknologi mampu untuk membuat anaknya bertumbuh menjadi anak yang baik contohnya ketika mereka memberikan handphone untuk anaknya menonton maka anak itu akan diam dari rewelnya, bahkan banyak orang tua yang menganggap bahwa anak dapat bertumbuh sendiri sesuai dengan karakternya yang akan dibentuk dari lingkungannya bermain. Padahal orang tua justru yang memegang peranan terbesar dalam pertumbuhan anak karena keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama.

Tujuan penulis mengkaji hal ini karena menurut penulis hal ini penting untuk menimbulkan kesadaran diri setiap orang tua bahwa tugas dan tanggungjawab menjadi orang tua itu tidaklah mudah. Selain itu sangat perlu diterapkan pola asuh yang benar sesuai dengan firman Tuhan, bagaimana orang tua mampu mengajarkan sikap saling menghargai, mengasihi dan menghormati dalam agar bisa membentuk iman karakter kristiani. Karena orang tua harus menghargai anak dan anak haruslah menghormati orang tua maka tentunya mereka akan saling mengasihi. Penulis ingin para orang tua sadar bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak usia bayi bukan pada saat dia sudah mengerti karena apa yang diajarkan, ditanamkan sejak bayi itu akan terus ada dalam ingatannya. Jangan pernah memiliki prinsip bahwa anak itu belum mengerti jadi belum pas waktunya untuk diajar atau orang tua yang lebih tau dari anak jadi anak harus menuruti semua perintah dan kemauan orang tua. Dalam artikel ini penulis ingin menjelaskan apa sebenarnya tugas orang tua, pola asuh yang seperti apa yang harus diterapkan kepada anak, kapan seharusnya anak harus mulai diberikan

pendidikan, dan karakter seperti apa yang nantinya akan muncul ketika anak mendapatkan pola asuh yang benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Historis Kritis. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menekankan suatu hal penting atau quality. Penelitian Kualitatif juga merupakan sebuah metode yang bersifat luas, sehingga di dalamnya peneliti dapat mengidentifikasi suatu hal yang di teliti dengan pengetahuan dan pemahaman secara luas serta dengan Penelitian Kualitatif peneliti dapat melakukan penelitian berdasarkan sebuah fakta. Metode ini juga dapat di sebut sebagai suatu metode yang penelitiannya berbentuk deskriptif atau tanpa angka. Penelitian Kualitatif merupakan Penelitian yang menghasilkan penemuan yang tanpa batas atau tidak bisa dihitung menggunakan statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, deskripsi, fenomena, bersifat alami. Tujuannya menemukan jawaban untuk suatu peristiwa. (Solatun, 2008: 5-8) Pendekatan Historis Kritis merupakan suatu pendekatan yang menganalisis literatur yang ada di dalam Alkitab. Dengan Pendekatan Historis Kritis dapat menentukan alur cerita yang ada di dalam Alkitab serta peristiwa-peristiwa yang terjadi khususnya pada Kitab yang akan di tafsir. Jika di lihat dari segi objek pendekatan ini terdapat menjadi dua kelompok. Yaitu, Pertama, kelompok konservatif dan moderat yang menyatakan bahwa objek dari pendekatan ini adalah Alkitab yang Kanonik. Kedua, kelompok liberal dan radikal yang menggunakannya untuk menyelidiki kesadaran religius setiap individu yang percaya, atau seluruh lingkungan sosiopolitik yang menghasilkan teks-teks keagamaan. (Budhianto, 2014: 1-2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Model berarti Pola dan menjaga, merawat serta mendidik anak yang bisa diartikan sebagai membina, melatih, memimpin anak untuk bisa tumbuh menjadi mandiri merupakan pengertian dari kata asuh (Poerwadarminta 1985:63). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan

model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic dalam upaya merawat, memelihara, membimbing, membina dan mendidik anak mulai dari kecil hingga dewasa yang melekat pada diri orang tua. Ada tiga jenis pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli yaitu *pertama*, Pola asuh Authoritarian (otoriter) pola asuh ini merupakan bentuk pola asuh yang menerapkan gaya otoriter yaitu dimana orang tua terlalu banyak menuntut segala sesuatu agar dilakukan oleh anak akan tetapi mereka kurang merespon dan menanggapi apa yang menjadi keinginan anak. Pola asuh authoritarian ini menerapkan pola asuh yang selalu menuntut, memerintahkan, menghukum dan bahkan berkuasa atas anak akan tetapi tidak memberikan kesempatan atau peluang kepada anak untuk berbicara. *Kedua*, Pola asuh primitive, orang tua sangat tidak mau melibatkan diri dalam kehidupan anaknya. Penerapan pola asuh ini dapat dilihat dimana orang tua membebaskan anak untuk mengatur sendiri kemana arah hidupnya, bagaimana tingkah lakunya, bahkan orang tua tidak membuat peraturan sedikit pun didalam rumahnya. *Ketiga*, Pola asuh otoritatif, ini merupakan pola asuh yang diterapkan hasil dari gabungan antara menuntut dan memperbolehkan agar anaknya mendapatkan pengaruh yang baik dalam keluarga. Orang tua memberikan aturan-aturan dengan standar yang jelas agar anaknya bisa bertumbuh dengan baik, mendorong anak untuk bebas berekspresi agar karakter individualnya terbangun dan membawa pengaruh positif dalam lingkungan sosialnya.

Keluarga harus terlibat aktif dalam pertumbuhan anak dengan menerapkan aturan yang sesuai dengan standar firman Tuhan selain itu memberikan peluang kepada anak untuk mengekspresikan dirinya agar supaya anak bisa bertumbuh dengan baik dan memiliki karakter sesuai dengan iman Kristen. Pembentukan karkter anak dimulai dari dalam keluarga, cara orang tua menerapkan pola asuh menjadi kunci agar anak bertumbuh dan memiliki karakter kristiani. Pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam keluarga Kristen ialah saling mengasihi, menghormati, menghargai, mengajarkan tentang kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, serta harus adanya sikap lemah lembut. Ketika pola asuh ini dapat diterapkan dengan baik maka percayalah anak akan tumbuh dengan baik dan menggambarkan karakter kristiani.

Iman Kristen

Dalam bahasa Ibrani, iman berasal dari kata “Emitn”, yang berarti kesetiaan dan kata “Batakh” yang berarti percaya. Iman dalam bahasa Yunani berasal dari kata “Pistis”, yang berarti kepercayaan, keyakinan dan iman, sementara Iman Kristen dan Akal budi berasal dari kata “Pistio” (Kata benda) yang berarti percaya, mengimani, meyakini. Dan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “Faith” yang berarti kepercayaan dan keyakinan. Ada beberapa Tindakan iman Kristen, yaitu ketika kita mengaku percaya kepada Yesus Kristus maka kita harus rela mengorbankan diri dalam kepercayaan itu bukan hanya sekedar percaya. Dalam aspek ini ada empat macam yaitu, *Iman emosional*, dimana seseorang merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang, *Iman intelektual* atau kepercayaan, *Iman volisional* adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah, Iman berawal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut "Hati". Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Iman Kristiani berarti kepercayaan dan kesetiaan kepada Yesus Kristus dan bukan hanya sekedar percaya dan setia, tetapi harus disertai dengan komitmen dan tindakan sesuai dengan firman Tuhan.

Latar Belakang Surat Kolose

Masyarakat tradisional meyakini dan percaya bahwa penulis surat ini ialah Rasul Paulus, akan tetapi para ahli-ahli modern menolak hal ini. Menurut para ahli memang benar surat Kolose ini sangat mirip dengan surat Efesus akan tetapi surat ini sangat berbeda dengan surat-surat Paulus. Banyak kata-kata yang tidak muncul dalam surat Kolose dijadikan bukti untuk menentang keaslian surat ini. Akan tetapi bukti-bukti itu tidak dapat membuktikan secara jelas bahwa surat ini tidak ditulis oleh Rasul Paulus. Contoh kecil dari karyanya yang disebut sebagai perkembangan theologis, tidak memiliki kekuatan untuk menyatakan bahwa Paulus tidak menulis surat Kolose. Oleh sebab itu penulis meyakini dan menyimpulkan bahwa penulis surat ini ialah Rasul Paulus sendiri, karena ia adalah penanam gereja, pemimpin tim penanam gereja dan Pembina penanam gereja. Bahkan saat ia berada dalam tahanan pun, ia senang melihat kemajuan Injil di Roma. Berdasarkan ayat-ayat seperti Efesus 3:1 ;4:1, Kolose 4:3,1-18 dan lain-lain bahwa surat-surat ini ditulis sejak Paulus menjadi

tahanan. Jika benar Paulus menulis surat-surat Efesus, Filipi, Kolose dan Filemon dari penjara di Roma, sesuai dengan masa yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 28:16-31, maka surat-surat ini ditulis sekitar tahun 60-62 M. Kolose, Laodikia dan Hierapolis hancur karena gempa bumi yang dahsyat sekitar tahun 62 M, maka hal ini menunjukkan bahwa surat ini ditulis sebelum gempa itu terjadi.

Secara etnis, jemaat di Kolose ini terdiri dari penduduk local Firgia dan juga penduduk Yunani. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa didaerah itu terdapat juga orang Yahudi. Dalam perang Granicus pada tahun 334 SM, kemenangan Aleksander Agung mengakhiri kendali Persia dan akhirnya membuka wilayah ini terhadap pengaruh Yunani. Peristiwa ini banyak memberikan dampak salah satunya membawah orang-orang yang berbicara dalam bahasa Yunani Koine ke daerah tersebut, akan tetapi bahasa Lokal yakni bahasa Firgia tetap bertahan. Sulit membayangkan bahwa mereka adalah jemaat yang terdiri dari para ahli, yang mampu membaca literatur Hikmat Yahudi dan Pra-Gnostisisme dengan baik. Hal ini terjadi karena mereka merupakan petani, ibu rumah tangga, budak, pedagang, saudagar dan mungkin ada beberapa orang yang menjadi guru. Surat ini ditulis kepada jemaat dikota kecil seperti itu. Sehingga dari waktu ke waktu banyak guru palsu yang datang ke kota itu dan mereka berusaha untuk mempengaruhi orang yang ada dikota itu dengan ajaran palsu. Melihat hal itu maka Rasul Paulus tahu bahwa dalam waktu yang cepat atau lambat pasti orang Kolose akan menjadi sasaran penjahat yang religius dan filosofis maka dengan mengirimkan surat itu, ia tahu bahwa jemaat akan diperlengkapi dengan semua hal yang perlu mereka ketahui untuk menghadapi segala macam ajaran palsu.

Kondisi spiritualitas jemaat di Kolose telah digambarkan Paulus dengan berbagai tulisannya. Mereka digambarkan sebagai saudara-saudara yang setia. Mereka memiliki iman yang besar kepada Kristus, mereka memiliki kasih bagi sesama, Injil telah menghasilkan buah dan meningkat diantara mereka sejak mereka mendengar dan memahami mengenai kasih Allah, mereka memahami mengenai kasih karunia dalam kebenaran dan masih banyak pernyataan Paulus yang menyatakan mengenai spiritualitas mereka dan tidak ada pernyataan yang jelas tentang kegagalan rohani atau kesalahan jemaat di Kolose. Surat ini ditulis dengan tujuan yang jelas karena merupakan tujuan hidup Paulus, untuk menyatakan tentang Kristus

agar para pembacanya dapat bertumbuh dewasa dengan mengenal dan mengasihi Dia. Pernyataan ini sebagian ditulis sebagai bentuk peringatan kepada guru-guru palsu yang ada di Kolose dan dosa dan sebagai dalam ajaran tentang Kristus telah Dia perbuat bagi kita.

Eksegesis

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan anak karena hal itu akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya khususnya karakter. Pola asuh yang diterapkan memegang peranan penting karena anak akan tumbuh sesuai dengan pola asuh yang telah diterapkan kepadanya maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang benar kepada anak sejak masih usia dini. Kolose 3:18-25 disini berbicara tentang bagaimana hidup dalam satu keluarga. *Ayat 18, Hai isteri-isteri tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya didalam Tuhan.* Walaupun pada hakikatnya istri dan suami setara dalam Tuhan akan tetapi para isteri diminta untuk tunduk kepada suami mereka karena itu yang patut didalam Tuhan. Relasi harus dimulai lebih dahulu dari lingkungan yang paling kecil yakni keluarga. Paulus menjelaskan berbagai macam bentuk hubungan dalam keluarga dan kata “tunduk” atau “taat” hanya dikenakan kepada isteri bukan kepada perempuan jadi tidak ada kata yang menunjukkan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki. Bukan karena aturan yang berlaku dimasyarakat dimana isteri harus tunduk kepada suami dan juga bukan arena martabat isteri lebih inferior dibandingkan suami sehingga isteri harus tunduk kepada suami akan tetapi karena suami dan isteri sudah terikat dalam suatu persekutuan dalam Kristus.

Persekutuan yang telah mengikuti pola atau tatanan hukum Kristus. *Ayat 19*, hal ini sejalan ketika para isteri diminta untuk tunduk kepada suami maka suami haruslah mengasihi isteri. Istilah kasih bukanlah kata sifat atau kata benda melainkan sebuah kata kerja, hal ini berarti kasih bukan sekedar perasaan atau emosi melainkan haruslah sebuah tindakan. Allah telah menetapkan dalam relasi manusia dimana Bapa menjadi kepala keluarga dan hal ini mencerminkan keberadaan Allah yang mengasihi manusia. Allah Bapa tidak pernah dikatakan untuk tunduk melainkan hanya Kristus yang harus tunduk kepada Allah Bapa. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa suami harus mengasihi isteri. Jika suami tidak mengasihi atau

menghargai isterinya maka ia akan mengalami kepahitan atau kesedihan hati. *Ayat 20*, Tidak hanya memberi perintah yang mengatur hubungan antara suami dan isteri akan tetapi Paulus juga memberikan panduan moral yang mengatur relasi anak dan orang tua. Anak haruslah taat kepada orang tua akan tetapi ketaatan disini diberikan batasan dimana taat dalam tindakan yang berkenan kepada Allah. Sebab jika tindakan orang tua tidak sesuai dengan kehendak Allah maka anak tidak dituntut untuk taat kepada orang tua. Ketaatan anak kepada orang tua tidaklah bersifat mutlak. Karena yang harus ditaati lebih utama ialah Tuhan Yesus bukan orang tua. Model ketaatan yang harus dilakukan ialah ketaatan Kristus. Ketaatan anak kepada orang tua untuk menghidupkan Kristus dalam relasi orang tua dan anak. *Ayat 21*, Ketika para anak diminta untuk mentaati orang tua maka orang tua pun tidak boleh menyakiti hati anak. Disini Paulus menggunakan istilah yang berbeda meskipun memang kata pater bisa diterjemahkan sebagai orang tua akan tetapi pemakaiannya dalam surat Kolose ini menunjuk kepada Bapa. Kekuasaan yang tak terbatas terhadap anak diberikan oleh masyarakat Romawi kepada para bapak. Anak-anak dianggap sebagai milik bapak dalam hukum Romawi. Anak-anak dipandang bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda. Ketika anak diperintahkan harus taat kepada orang tua maka dalam konteks ketaatan itu orang tua khususnya bapak tidak boleh memperlakukan anaknya dengan sewenang-wenang. Tujuan bapak untuk tidak menyakiti hati anaknya agar tidak tawar hatinya. Artinya anak memberikan tanggapan yang negative. Maka seorang Bapak haruslah memberikan kepercayaan kepada anaknya maka anak harus menjaga kepercayaan tersebut. Anak mempunyai hak untuk bicara dan didengarkan. Jika dilihat dalam konteks masa kini banyak yang masih menerapkan pola asuh dimana anak tidak punya hak untuk memberikan pendapat dan menyuarakan apa sebenarnya yang menjadi kehendaknya. Pola asuh yang seperti ini akan membuat anak merasa tertekan, merasa tawar hati yang membuatnya memberikan tanggapan yang negative.

Penerapan pola asuh yang benar sejak anak usia dini tentunya harus berbasis iman Kristen tentu akan berdampak pada pembentukan karakternya. Pola asuh yang benar akan memberikan dampak pada pertumbuhan anak. Orang tua harusnya tidak berpegang pada prinsip dimana anak harus taat kepada orang tua oleh sebab itu anak tidak memiliki hak yang lebih besar dari orang tua. Sebagai keluarga Kristen seharusnya menerapkan pola asuh yang

mengasihi, menghormati, menghargai saling mendengarkan dan orang tua tentunya harus menjadi teladan yang baik. Ketika anak dididik dengan pola asuh yang sesuai dengan iman Kristen tentunya anak akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan firman Tuhan. Memang benar pola asuh yang benar tidak hanya diajarkan pada anak usia dini akan tetapi diajarkan sejak usia dini secara terus menerus hingga dewasa. Jadi orang tua tidak boleh menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dengan firman Tuhan kepada anak. *Ayat 22*, Disana nasihat diberikan kepada para pekerja. Paulus bukan menentang sistem perbudakaan atau menyetujui sistem perbudakaan akan tetapi Paulus ingin meletakkan relasi antara pekerja dan majikan dalam perspektif yang baru karena keduanya berada dalam Tuhan. Paulus mendorong Onesimus kembali kepada Filemon, itu berarti ia sedang menunjukkan suatu transformasi sosial. Paulus sedang memperlihatkan kepada dunia bahwa relasi majikan dengan pekerja merupakan suatu persekutuan Kristus berbeda dengan yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Pekerja harus taat kepada tuannya dalam segala hal meskipun itu tidak dilihat karena hal itu dilakukan atas dasar takut akan Tuhan. *Ayat 23*, Menaati tuan di dunia berarti bekerja dengan segenap hati. Karena kerja bukan hanya semata-mata sebagai tanggungjawab kepada tuan di dunia melainkan kerja adalah suatu pemberian dari Tuhan, sehingga pekerjaan apapun itu yang dikerjakan itu dapat dikerjakan sebagai karya kepada Yesus. Maka kerja dapat dilihat sebagai suatu ibadah.

Dalam *Ayat 24*, Orang Kristen meyakini bahwa ketika mereka bekerja maka Yesus akan memberikan upah kepada mereka. Upah disini bukanlah upah biasa melainkan upah warisan. Pada zaman Romawi para pekerja tidak mendapatkan upah maka dari itu Paulus berusaha untuk memberikan keyakinan kepada para pekerja Kristen bahwa memang benar sekarang mereka tidak menerima upah akan tetapi mereka kelak akan diberikan upah oleh Yesus Kristus dan akan diterima kelak. Mereka memiliki majikan yang tidak kelihatan yakni Tuhan Yesus Kristus. *Ayat 25*, Ayat ini menyatakan bahwa pekerja Kristen benar-benar adalah hamba Kristus. Paulus hendak menekankan kepada hamba dan tuan bahwa siapa pun dia yang berbuat kesalahan pasti akan menanggung kesalahannya itu. Kesalahan yang dimaksud disini ialah kesalahan yang melanggar hukum. Sebagai hamba Kristus baik itu budak maupun tuan mereka tidak boleh berbuat semuanya yang melanggar berbagai aturan

hukum. Sebab sekecil apapun pelanggaran hukum yang dilakukan pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Kristus karena setiap perbuatan pasti memiliki akibat. Tuhan Yesus tidak akan melihat status sosial sebab semuanya sama di hadapan Tuhan. Jadi relasi antara majikan dan pekerka memuat motivasi yang sama yakni yang pertama, akan mendapatkan upah dari Kristus dan yang kedua mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka.

Berdasarkan hasil eksegesis diatas maka sangat jelas bahwa setiap anggota keluarga haruslah menjadi satu persekutuan Kristus, maka otomatis harus memiliki dan menggambarkan karakter Kristus. Hal ini tentunya akan dilihat dari pola asuh sehingga seseorang akan bertumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kedua orang tua. Ada beberapa pola asuh yang perlu diajarkan kepada setiap anak mulai dari usia dini hingga dewasa dengan berbasis iman Kristen. Sebagaimana pada ayatnya 21 disitu menjelaskan bagaimana seharusnya bapa-bapa harus mendidik anak. Akan tetapi konsep bapa akan kita tarik menjadi lebih luas agar kepada peran orang tua. Orang tua harus mendidik anak dengan penuh kesabaran, kasih, lemah lembut dan perlu ada rasa saling menghargai dan menghormati. Untuk itu ada beberapa pola asuh yang seharusnya diterapkan kepada anak sejak usianya masih dini sehingga itu akan benar-benar membentuk karakternya. *Pola Asuh Saling Mengasihi, menghormati, menghargai serta mengajarkan tentang kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, serta harus adanya sikap lemah lembut.* Pola asuh dan pengajaran-pengajaran seperti inilah yang seharusnya diterapkan dalam keluarga Kristen agar anak boleh bertumbuh sesuai dengan iman Kristen sehingga akan menghasilkan karakter Kristus. Sangat perlu untuk menerapkan *saling mengasihi* dalam keluarga, bagaimana mendidik anak agar mampu untuk mengasihi Tuhan juga sesama manusia supaya anak boleh menerpakan itu kelingkungan bermainnya hingga dewasa nanti ia akan membentuk keluarga sendiri. *Saling menghormati*, sangat perlu untuk mendidik anak agar saling menghormati, contohnya anak harus lebih menghormati orang yang lebih tua dengan contoh kecil memberi salam ketika bertemu dan hal-hal lainnya. Sehingga anak boleh tumbuh dengan dibekali sopan santun hingga ia dewasa nanti. *Saling menghargai*, penting sekali untuk mengajarkan kepada anak untuk menghargai semua orang. Maka hal ini harus lebih dahulu diajarkan dalam keluarga,

bagaimana orang tua mau menghargai pendapat anak, mendengarkan cerita anak dan tidak menganggap bahwa anak itu tidak punya hak untuk berbicara karena orang tua yang akan selalu benar. Jika orang tua menanamkan pola asuh yang seperti itu maka anak akan tumbuh seperti itu dan tidak akan pernah mau menghargai orang lain karena dirinya memang sudah dibekali dengan didikan seperti itu. Bagaimana karakter anak itu tergantung pola asuh yang orang tua terapkan dalam keluarga. Semua itu tentu harus diarkan dengan penuh kesabaran, kelemahlembutan, kebaikan serta dengan tulus. Sehingga anak akan bertumbuh dan dibekali dengan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan.

Keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis iman Kristen sejak usia dini

Kolose 3:18-25 memberikan refleksi bagi kita semua bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar dalam mendidik anak. Pengaruh orang tua terhadap pembentukan karakter anak sangat penting karena orang tua harus menjadi teladan dalam mendidik anak-anak. Sejak kecil anak-anak harus dilatih, dibina, diajarkan untuk takut akan Tuhan serta mengaplikasikan apa yang menjadi firman Tuhan. Sebab pendidikan dan pengajaran tersebut akan berdampak pada pertumbuhan karakter serta keselamatan anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga haruslah dilakukan dengan penuh kesabaran dan cinta kasih bukan dengan kekerasan. Keluarga Kristen haruslah menjadi locus utama agar semua orang mau hidup sesuai dengan kehendak firman Tuhan.

Pola asuh yang benar tentunya pola asuh yang berbasis iman Kristen, pola asuh yang sesuai dengan firman Tuhan. Orang tua dituntut untuk tidak boleh menyakiti hati anak, harus memberikan didikan yang benar kepada anak ketika mau menasihati anak maka berikanlah nasihat yang sesuai dengan firman Tuhan dengan penuh kasih sayang bukan dengan amarah dan kebencian. Keluarga yang benar-benar menerapkan pola asuh yang sesuai dengan firman Tuhan yakni saling mengasihi, menghormati dan menghargai tentunya akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter seperti itu juga (bdk. Purba & Nainggolan, 2021:1-18). Pengajaran serta pendidikan anak harus dimulai dari dalam keluarga dan dimulai dari usia dini hingga dewasa karena itu yang akan menjadi bekal anak. Anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, rasa aman dan perilaku positif dari orang tua yang akan menjadi

acuannya untuk menjalani kehidupannya. Untuk itu orang tua harus memiliki kesadaran bahwa anak juga mempunyai kesempatan untuk bertumbuh sesuai dengan firman Tuhan agar orang tua jangan menyalahgunakan kesempatan tersebut. Orang tua adalah teladan utama dalam pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai spiritual khususnya dalam keluarga harus dimulai dari dalam keluarga. Fungsi dan peran keluarga terlebih dalam menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan firman Tuhan mempunyai posisi yang paling penting dalam membentuk karakter iman kristiani anak. Maka orang tua harus memberikan pola asuh yang benar, yang sesuai dengan firman Tuhan kepada anak sejak usia dini karena jika hal itu tidak dilakukan maka tentunya akan berdampak dalam kehidupan sosial, spiritual, intelektual, dan juga terpenting karakter anak. Pendidikan yang baik kepada anak harus dimulai dari usia 0 tahun hingga ia tumbuh dewasa dan juga tindakan orang tua menjadi cermin bagi pertumbuhan anak. Menerapkan pola asuh menjadi kunci agar anak bertumbuh dan memiliki karakter kristiani. Pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam keluarga Kristen ialah saling mengasihi, menghormati, menghargai, mengajarkan tentang kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, serta harus adanya sikap lemah lembut. Ketika pola asuh ini dapat diterapkan dengan baik maka percayalah anak akan tumbuh dengan baik dan menggambarkan karakter kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotosudarmo, R. M. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi.
- Budhianto, C. *Pendekatan Historis Kristis. Ilmu Seni dan Pengantar Hermeneutik*. STT Sangkakala.
- Drane, J. (2011). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eka Preskila, B. J. (2020). Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak. *DIDACHE: Journal Of Christian Education* , Col.1, No. 2.

- Febby Nancy Patty, V. K. (2020). Keluarga dan Pendidikan Karakter: Menggali Impilikasi Nilai-nilai Houstafel dalam Efesus 6:1-9. *KURIOS* , Vol.6, No.2.
- Gunarsa. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hagelberg, D. (2013). *Tafsiran Surat Kolose*. Yogyakarta: ANDI.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kamus Besar Bahasa Indoensia*. (2003). Surabaya: Team Akar Media.
- Marxem, W. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Oikumenis, S. K.-T. (2018). *Armand Barus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W. J. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.593>
- Riky Handoko Sitindaon, P. R. (2002). Pentingnya Penerapan Pola Asuh Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 Terhadap Anak Usia 1-5 Tahun. *SCRIPTA* , Vol.13, No.1.
- Solatun, M. D. *Metode Penelitian Komunikasi, Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif*. Bandung.